



KESULITAN GURU DALAM BERADAPTASI TERHADAP KEBIJAKAN PEMBELAJARAN MENDALAM: STUDI LITERATUR

Latifah^{1*}, M Irfan Ilham²

^{1*,2}Universitas Dharma Indonesia

*Email: Latifahkz6@gmail.com, ilhamkuliah874@gmail.com

Abstract: *This literature review aims to analyze the challenges encountered by teachers in adapting to the Deep Learning policy within the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesia. Employing a literature review method based on content analysis, this study examined recent scholarly publications published between 2020 and 2025. The findings identified six interrelated dimensions of teachers' challenges: (1) excessive administrative workload, (2) limited digital literacy, (3) inadequate pedagogical readiness to implement the principles of deep learning, (4) psychological burdens, including work-related stress and emotional exhaustion, (5) the incompatibility of conventional assessment systems with deep learning practices, and (6) insufficient institutional support. Internal factors, such as teachers' motivation and professional competence, interact synergistically with external factors, including educational policies, infrastructure, and institutional support, in shaping teachers' adaptive capacity. This study concludes that strengthening teachers' adaptation to deep learning requires a systemic approach that integrates continuous professional development, assessment system reform, administrative workload reduction, and policies that promote teachers' well-being.*

Keywords: *Deep Learning, Teacher Challenges, Literature Review.*

Abstrak: Penelitian studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru dalam beradaptasi terhadap kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi literatur berbasis analisis isi, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah terkini terbitan 2020-2025. Hasil kajian mengidentifikasi enam dimensi kesulitan utama yang bersifat saling berkaitan: (1) beban administratif yang tinggi, (2) keterbatasan literasi digital, (3) ketidaksiapan pedagogis terhadap prinsip pembelajaran mendalam, (4) beban psikologis berupa stres kerja dan kelelahan emosional, (5) ketidaksesuaian sistem asesmen konvensional, dan (6) kesenjangan dukungan kelembagaan. Faktor internal seperti motivasi dan kompetensi guru berinteraksi secara sinergis dengan faktor eksternal berupa kebijakan, sarana, dan dukungan institusi dalam membentuk kapasitas adaptasi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan adaptasi guru terhadap pembelajaran mendalam memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan pengembangan profesional berkelanjutan, reformasi sistem asesmen, penyederhanaan beban administratif, dan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan pendidik.

Kata Kunci : Pembelajaran Mendalam, Kesulitan Guru, Studi Literatur

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang

berdaya saing di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0. Dalam konteks ini, peran guru tidak dapat tereduksi sekadar sebagai penyampai pengetahuan, melainkan mencakup fungsi strategis sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing perkembangan karakter, serta agen transformasi sosial (Octavia, 2020). Tuntutan era kontemporer meniscayakan guru untuk memiliki kompetensi multidimensional yang adaptif terhadap perubahan, termasuk kemampuan merancang pengalaman belajar yang bermakna, berpikir kritis, serta memanfaatkan teknologi secara pedagogis (Ariyanti, Herlambang, & Muhtar, 2025). Dengan demikian, kualitas guru menjadi determinan kritis bagi keberhasilan sistem pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang kompeten dan berkarakter.

Transformasi paradigma pendidikan global mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran yang lebih substantif dan berorientasi pada kedalaman pemahaman, bukan sekadar perolehan pengetahuan permukaan. Dalam kerangka ini, pembelajaran mendalam (*deep learning*) muncul sebagai respons strategis terhadap keterbatasan model instruksional berbasis hafalan yang masih dominan di banyak institusi pendidikan (Mutmainnah *et al.*, 2025). Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tiga prinsip fundamental: belajar secara sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*), sehingga membentuk pemahaman konseptual yang kuat, terintegrasi, dan bertahan lama (Andayanie *et al.*, 2025). Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia secara eksplisit mengadopsi semangat pembelajaran mendalam sebagai pilar pengembangan kompetensi abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Mulyasa, 2023).

Secara konseptual, pembelajaran mendalam menuntut pergeseran radikal dalam peran guru: dari model transmisi pengetahuan satu arah menuju fasilitator yang merancang pengalaman belajar eksploratif, reflektif, dan kontekstual (Sumilat *et al.*, 2025). Guru diharapkan mampu menyusun skenario pembelajaran berbasis proyek, mendorong diskusi ilmiah, menerapkan asesmen otentik, serta mengintegrasikan teknologi adaptif sebagai medium eksplorasi pengetahuan (Hidayat & Haryati, 2025). Lebih jauh, implementasi pembelajaran mendalam juga mensyaratkan guru untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motivasional peserta didik, agar mampu merancang diferensiasi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman gaya belajar siswa (Kurniawan, 2025). Keseluruhan tuntutan ini menempatkan guru pada posisi sentral sebagai arsitek pengalaman belajar yang transformatif.

Namun demikian, realitas empiris di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara idealisme kebijakan dan kapasitas aktual guru dalam mengimplementasikannya. Berbagai kajian terkini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru di Indonesia masih menghadapi hambatan struktural dan individual yang menghambat adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran mendalam. Putri & Haifaturrahmah (2025) menemukan bahwa tingginya beban administratif akibat dinamika kebijakan kurikulum menjadi faktor penghambat signifikan kreativitas pedagogis guru. Secara paralel, Sumilat *et al.* (2025) menegaskan bahwa rendahnya literasi pedagogis guru terhadap filosofi dasar pembelajaran mendalam, dipadukan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi dan sistem asesmen yang belum autentik, menyebabkan implementasi di kelas sekolah dasar masih jauh dari optimal. Kondisi ini diperburuk oleh kesenjangan infrastruktur antarwilayah yang mengakibatkan ketidakmerataan mutu pendidikan secara nasional (Randan *et al.*, 2025).

Dimensi pertama kesulitan guru berkaitan dengan beban administratif yang berlebihan. Guru dituntut untuk menyusun perangkat pembelajaran, laporan perkembangan siswa, dan dokumen asesmen berkelanjutan yang kerap kali menyita porsi waktu dan energi terbesar dari keseharian profesional mereka (Mulyasa, 2023). Rosyada, Syahada, & Chanifudin (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara tidak langsung meningkatkan beban administratif guru, sehingga mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Lestari *et al.* (2025) senada menegaskan bahwa tumpukan kewajiban administratif memperlemah konsentrasi guru terhadap inovasi pembelajaran. Fenomena ini secara struktural menciptakan dilema profesional: guru yang seharusnya mengalokasikan energi terbesar untuk merancang pengalaman belajar mendalam justru terjebak dalam rutinitas birokrasi yang menyita kapasitas kognitif dan emosionalnya (Tanggulungan & Sihotang, 2023).

Dimensi kedua menyangkut keterbatasan literasi digital guru. Implementasi pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kemampuan guru memanfaatkan teknologi sebagai medium eksplorasi dan kolaborasi pengetahuan. Namun, studi Mujiyanto & Suryadhianto (2025) menunjukkan bahwa pascapandemi, masih terdapat kesenjangan signifikan kemampuan digital antar guru, terutama dalam konteks pengajaran hybrid. Kasmad, Iskandar, Ruswan, & Nikawanti (2022) mengidentifikasi bahwa guru sekolah dasar pada khususnya masih menghadapi hambatan dalam mengoperasikan platform pembelajaran digital secara optimal. Ketimpangan ini diperparah oleh distribusi

infrastruktur teknologi yang tidak merata, terutama di wilayah terpencil (Zulaeha & Marlina, 2025), sehingga integrasi teknologi dalam pembelajaran mendalam menjadi tidak stabil dan tidak inklusif. Siregar & Siregar (2024) menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran abad ke-21 masih memerlukan penguatan sistematis yang komprehensif.

Dimensi ketiga berkaitan dengan kompetensi pedagogis dan kondisi psikologis guru. Transisi dari model instruksional tradisional menuju pendekatan pembelajaran mendalam menuntut tidak hanya penguasaan teknik baru, tetapi juga transformasi keyakinan dan paradigma mengajar (Afiyanti *et al.*, 2025; Hariyono *et al.*, 2025). Banyak guru belum memiliki pemahaman filosofis yang memadai tentang dasar epistemologis pembelajaran mendalam, sehingga cenderung mengadopsi permukaannya saja tanpa menjamah inti proses berpikir mendalam yang menjadi ciri khasnya (Hasanah & Pujiati, 2025). Di sisi psikologis, Dawous *et al.* (2024) mengidentifikasi bahwa akumulasi tekanan dari berbagai pihak pemerintah, institusi, orang tua, dan masyarakat menciptakan beban psikologis berupa stres kerja dan kelelahan emosional yang menghambat kapasitas inovasi pedagogis guru. Khasanah, Hardhienata, & Setyaningsih (2024) memperkuat temuan ini dengan mengungkapkan bahwa tekanan administratif yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan stres kerja guru, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah aspek-aspek spesifik hambatan guru secara parsial. Lestari *et al.* (2025) memfokuskan kajian pada beban administrasi kurikulum; Darmayasa *et al.* (2025) mengeksplorasi kesenjangan digital dan keterbatasan teknologi; Subhan (2025) menyoroti rendahnya literasi teknologi sebagai hambatan pengembangan media pembelajaran; Ariyanti *et al.* (2025) mengkaji urgensi kompetensi pedagogis dalam pembelajaran abad ke-21; sedangkan Khasanah *et al.* (2024) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja pendidik. Meskipun kontribusi kajian-kajian tersebut sangat berharga, keterbatasan utamanya adalah bahwa masing-masing hanya menyoroti satu dimensi permasalahan secara terisolasi. Belum ada kajian yang secara sistematis mengintegrasikan seluruh dimensi kesulitan guru administratif, pedagogis, teknologis, psikologis, hingga kebijakan dalam konteks adaptasi terhadap kebijakan pembelajaran mendalam secara spesifik dan komprehensif.

Berangkat dari identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini hadir untuk mengisi celah kajian yang ada melalui pendekatan studi literatur yang sistematis dan

komprehensif. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kesulitan guru dalam beradaptasi terhadap kebijakan pembelajaran mendalam sebagai objek kajian tunggal yang dianalisis dari berbagai perspektif secara terintegrasi. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, sintesis multidimensional yang mengintegrasikan hambatan administratif, pedagogis, teknologis, psikologis, dan struktural dalam satu kerangka analisis kohesif; kedua, fokus spesifik pada konteks kebijakan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka yang merupakan agenda kebijakan pendidikan terkini di Indonesia; ketiga, pemetaan solusi strategis berbasis bukti empiris dari literatur mutakhir (2020–2025) yang dapat menjadi rujukan bagi pengembang kebijakan dan praktisi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan basis pengetahuan yang lebih komprehensif dan relevan secara kontekstual bagi upaya penguatan profesionalisme guru di era transformasi pendidikan nasional (Damayanti & Ridwan, 2024; Martha, 2025; Amelia, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan dapat digunakan untuk memahami lebih dalam gejala yang terjadi di tengah masyarakat (Zed, 2014). Melalui metode studi kepustakaan, maka penelitian ini bisa merangkum hal-hal yang terjadi dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam di sebagian besar wilayah Indonesia. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil kajian teoritis yang bersumber dari referensi atau literatur ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu dengan mencari data pada berbagai sumber buku, jurnal, dan riset tentang penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran mendalam yang telah dipublikasikan. Analisis data dilakukan dengan merangkum, fokus pada hal yang dianggap penting, dan memilih apa yang menjadi fokus utama. Data yang disajikan berbentuk narasi singkat untuk lebih mudah memahami apa yang terjadi di lapangan. Teknik analisis data dengan pendekatan analisis isi untuk melihat dan menganalisis problematika kurikulum merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam dari berbagai referensi yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian terhadap 26 sumber literatur ilmiah terpilih yang diterbitkan pada rentang 2020-2025, ditemukan enam dimensi utama kesulitan guru dalam beradaptasi terhadap kebijakan pembelajaran mendalam. Keenam dimensi tersebut bersifat saling

berkaitan dan membentuk pola hambatan yang sistemik. Tabel 1 menyajikan rangkuman dimensi kesulitan, indikator utama, dan referensi pendukungnya.

Tabel 1. Dimensi Kesulitan

Dimensi Kesulitan	Indikator Utama	Sumber Referensi
Beban Administratif	Penyusunan RPP, laporan, dokumen asesmen; sering berubah mengikuti kebijakan kurikulum baru	Rosyada <i>et al.</i> (2024); Lestari <i>et al.</i> (2025); Putri & Haifaturrahmah (2025)
Keterbatasan Literasi Digital	Rendahnya penguasaan platform digital, ketimpangan infrastruktur TIK, resistensi terhadap teknologi baru	Kasmad <i>et al.</i> (2022); Siregar & Siregar (2024); Mujiyanto & Suryadhianto (2025)
Ketidaksiapan Pedagogis	Kurangnya pemahaman filosofis deep learning; dominasi pendekatan instruksional konvensional	Afiyanti <i>et al.</i> (2025); Hariyono <i>et al.</i> (2025); Hasanah & Pujiati (2025)
Beban Psikologis	Stres kerja akibat ekspektasi multistakeholder; kelelahan emosional yang mengikis motivasi mengajar	Dawous <i>et al.</i> (2024); Khasanah <i>et al.</i> (2024); Putri & Haifaturrahmah (2025)
Ketidaksesuaian Sistem Asesmen	Dominasi ujian pilihan ganda; belum ada instrumen autentik yang mengukur proses berpikir mendalam	Hidayat & Haryati (2025); Sumilat <i>et al.</i> (2025); Afiyanti <i>et al.</i> (2025)
Kesenjangan Dukungan Kelembagaan	Minimnya dukungan kepala sekolah dan institusi; absennya program pengembangan profesional berkelanjutan	Randa <i>et al.</i> (2025); Sumilat <i>et al.</i> (2025); Zulaeha & Marlina (2025)

Sumber: Sintesis literatur penelitian (2020–2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa beban administratif merupakan dimensi yang paling banyak ditemukan dalam literatur, selanjutnya keterbatasan literasi digital dan ketidaksiapan pedagogis. Ketiga dimensi ini memiliki keterkaitan struktural yang kuat: beban administratif yang tinggi menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar teknologi dan memperdalam kompetensi pedagogis. Temuan ini mengindikasikan adanya paradoks modernisasi, di mana upaya memperbaiki sistem pendidikan melalui kebijakan baru justru menambah beban bagi pelaksana utamanya, yaitu guru.

Tingkat Kesiapan Digital Guru

Kesiapan guru dalam pembelajaran berbasis digital masih tergolong rendah dan tidak merata. Studi yang dilakukan oleh Mujiyanto & Suryadhianto (2025) mencatat bahwa hanya sebagian kecil guru yang benar-benar siap mengintegrasikan teknologi secara

pedagogis. Temuan serupa dilaporkan oleh Kasmad *et al.* (2022), yang menemukan adanya resistensi awal dari pendidik terhadap penerapan sistem digital, meskipun pelatihan intensif berhasil meningkatkan kepercayaan diri guru hingga 85% dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Namun, peningkatan kepercayaan diri ini belum sepenuhnya mengubah praktik pembelajaran sehari-hari karena terkendala infrastruktur dan waktu.

Pola tingkat kesiapan digital guru berdasarkan berbagai kajian literatur dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan: (a) Tahap adaptasi awal: guru mampu mengoperasikan perangkat dasar tetapi belum mengintegrasikannya secara pedagogis; (b) Tahap integrasi parsial: guru menggunakan teknologi sesekali tetapi belum secara konsisten dan reflektif; (c) Tahap integrasi optimal: guru memanfaatkan teknologi secara strategis untuk mendukung diferensiasi, asesmen, dan kolaborasi bermakna. Sebagian besar guru, menurut sintesis literatur yang dikaji, masih berada pada dua kategori pertama (Siregar & Siregar, 2024; Putri & Haifaturrahmah, 2025).

Interaksi Faktor Internal dan Eksternal

Kajian literatur juga mengungkap pola interaksi yang konsisten antara faktor internal dan eksternal dalam menentukan kapasitas adaptasi guru.

Tabel 2. Hasil perbandingan kedua kategori faktor

Kategori Faktor	Faktor Internal	Faktor Eksternal
Komponen	Motivasi intrinsik, kompetensi pedagogis, kepercayaan diri, komitmen profesional	Kebijakan kurikulum, sarana-prasarana, dukungan institusi, iklim organisasi sekolah
Pengaruh terhadap Adaptasi	Guru bermotivasi tinggi lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan pembelajaran	Dukungan kelembagaan yang kuat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan baru
Interaksi Sinergis	motivasi, kompetensi memerlukan penguat eksternal agar berkembang optimal	kebijakan, infrastruktur tidak efektif tanpa kesiapan kompetensi individu

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal beroperasi secara sinergis, bukan secara independen. Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan pembelajaran, namun potensi ini tidak akan berkembang optimal tanpa dukungan kelembagaan yang memadai. Sebaliknya, kebijakan yang baik dan infrastruktur yang lengkap tidak akan efektif jika guru tidak memiliki kesiapan kompetensi yang memadai (Kamijan, 2021; Putri & Haifaturrahmah, 2025).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa beban administratif merupakan hambatan paling signifikan yang menghalangi guru beradaptasi terhadap pembelajaran mendalam. Rosyada *et al.* (2024) mengungkap adanya peningkatan signifikan dalam aspek perencanaan pembelajaran (RPP), pelaporan capaian belajar, dan pemenuhan persyaratan evaluasi yang berdampak pada pemborosan waktu, meningkatnya stres kerja, dan menurunnya kolaborasi antarguru. Lestari *et al.* (2025) senada menegaskan bahwa tumpukan kewajiban administratif memperlemah konsentrasi guru terhadap inovasi pembelajaran. Fenomena ini menggambarkan apa yang dapat disebut sebagai paradoks modernisasi pendidikan: upaya efisiensi melalui pembaruan kurikulum justru menambah beban baru bagi pendidik (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Ketika guru terlalu terbebani oleh tuntutan administratif, dimensi pedagogis kreativitas, kedekatan emosional dengan siswa, dan refleksi kritis terhadap proses belajar menjadi terabaikan (Tanggulungan & Sihotang, 2023).

Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara *policy design* dan *policy practice*: Kurikulum Merdeka secara konseptual mengedepankan fleksibilitas dan kemandirian belajar, namun pada praktiknya belum sepenuhnya mempermudah kerja guru karena tuntutan dokumentasi yang justru meningkat. Sumilat *et al.* (2025) mengonfirmasi bahwa beban tugas administratif mendorong guru untuk tetap berpegang pada teknik instruksional tradisional yang dianggap lebih efisien, daripada bereksperimen dengan metode mendalam yang menuntut perencanaan yang lebih kompleks. Temuan ini konsisten dengan kajian Amri & Adifa (2025), yang menegaskan bahwa reformasi administratif merupakan prasyarat mendasar bagi keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran baru.

Literasi Digital dan Kesenjangan Infrastruktur

Keterbatasan literasi digital guru merupakan dimensi kedua yang secara konsisten muncul dalam kajian literatur. Siregar & Siregar (2024) menemukan bahwa sementara

banyak guru menunjukkan sikap positif terhadap pengajaran digital, kesenjangan literasi yang signifikan tetap ada, dipengaruhi oleh pengalaman individu dan dukungan kelembagaan. Kasmad *et al.* (2022) mengidentifikasi bahwa resistensi terhadap teknologi baru masih lazim ditemukan, terutama pada guru yang tidak mendapatkan dukungan institusional yang memadai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup dimensi pedagogis berupa kemampuan memilih media sesuai tujuan pembelajaran, merancang penilaian digital, dan memahami etika teknologi dalam pendidikan.

Disparitas infrastruktur teknologi menjadi penghalang krusial berikutnya. Zulaeha & Marlina (2025) mengungkapkan bahwa distribusi alat digital dan konektivitas internet masih tidak merata, terutama di wilayah terpencil. Ketidakmerataan ini menyebabkan integrasi teknologi dalam pembelajaran mendalam menjadi tidak stabil dan tidak inklusif secara nasional. Randan *et al.* (2025) mengonfirmasi bahwa ketimpangan infrastruktur antarwilayah menjadi hambatan serius yang menghambat pemerataan mutu pendidikan. Dengan demikian, persoalan literasi digital bukan semata-mata masalah kapasitas individu guru, tetapi merupakan masalah sistemik yang membutuhkan intervensi kebijakan yang terstruktur pada tingkat nasional maupun daerah (Putri & Haifaturrahmah, 2025).

Ketidaksiapan Pedagogis terhadap Prinsip Pembelajaran Mendalam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman filosofis yang memadai tentang dasar epistemologis pembelajaran mendalam. Afiyanti *et al.* (2025) menemukan bahwa transisi dari model instruksional monologis menuju pendekatan yang memfasilitasi dialog, refleksi, dan pemrosesan kognitif tingkat tinggi merupakan tantangan signifikan bagi banyak pendidik. Hasanah & Pujiati (2025) menambahkan bahwa sebagian guru hanya mengadopsi permukaan dari pendekatan ini seperti menambahkan kegiatan kreatif atau proyek kecil tanpa menjamah inti proses berpikir mendalam yang menjadi ciri khasnya.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya program pengembangan profesional berkelanjutan yang berorientasi pada penguatan kompetensi pedagogis mendalam. Sumilat *et al.* (2025) mengidentifikasi bahwa sekolah yang mendukung inovasi guru misalnya dengan memberi ruang merancang pembelajaran berbasis proyek dan diskusi mendalam cenderung mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang berorientasi pada target nilai dan kompetisi numerik membatasi ruang bagi pembelajaran yang introspektif dan investigatif. Hal ini selaras dengan temuan

Andayanie *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa iklim sekolah dan fleksibilitas kurikulum merupakan faktor penentu utama keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

Beban Psikologis dan Kesejahteraan Pendidik

Dimensi psikologis merupakan aspek yang kerap terabaikan dalam kajian implementasi kebijakan pendidikan, namun justru memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dawous *et al.* (2024) mengidentifikasi bahwa akumulasi tekanan dari pemerintah, institusi, orang tua, dan masyarakat menciptakan beban psikologis berupa stres kerja dan kelelahan emosional yang menghambat kapasitas inovasi pedagogis guru. Khasanah *et al.* (2024) memperkuat temuan ini dengan mengungkapkan bahwa tekanan administratif yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan stres kerja, yang berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran.

Stres kerja yang berkepanjangan berpotensi mengikis motivasi instrinsik guru salah satu faktor utama yang mendorong adaptasi terhadap inovasi pedagogis. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan: guru yang kelelahan secara emosional cenderung mengandalkan metode konvensional yang lebih familier karena membutuhkan lebih sedikit energi kognitif untuk merancang dan melaksanakannya. Dampaknya, implementasi pembelajaran mendalam yang membutuhkan perencanaan kreatif dan reflektif menjadi semakin sulit terwujud (Putri & Haifaturrahmah, 2025). Oleh karena itu, kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan guru termasuk reduksi beban kerja, penguatan dukungan psikososial, dan sistem apresiasi kinerja merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam agenda transformasi pendidikan.

Ketidaksesuaian Sistem Asesmen

Mekanisme evaluasi yang masih didominasi format konvensional merupakan hambatan struktural kelima yang teridentifikasi dalam kajian ini. Banyak institusi masih mengandalkan ujian pilihan berganda yang hanya mengukur retensi memori dan pengetahuan permukaan, bukan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sumilat *et al.*, 2025). Paradoksnya, guru didorong untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam, tetapi sistem penilaian yang ada tidak mampu mendeteksi dan mengapresiasi proses berpikir mendalam tersebut. Ketidakharmonisan antara strategi pengajaran dan metode penilaian menyebabkan capaian pembelajaran tidak sepenuhnya merepresentasikan kemajuan holistik siswa.

Hidayat & Haryati (2025) membuktikan bahwa asesmen otentik berbasis portofolio, proyek, observasi langsung, dan jurnal refleksi mampu merekam proses belajar yang

kompleks dan personal, sekaligus mendorong siswa menjadi agen aktif pemantauan perkembangan diri mereka. Namun, transisi menuju sistem asesmen autentik juga menambah beban kerja guru terutama dalam hal perancangan instrumen dan pengolahan data apabila tidak disertai dengan penyediaan waktu, pelatihan, dan dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan demikian, reformasi asesmen harus dilakukan secara bertahap dan disertai program pendampingan yang terstruktur agar tidak menjadi beban baru bagi guru (Andayanie *et al.*, 2025).

Pola Interaksi Faktor Internal-Eksternal dan Implikasinya

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kapasitas adaptasi guru terhadap pembelajaran mendalam bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual, melainkan oleh interaksi sinergis antara faktor internal dan eksternal. Kamijan (2021) melalui kajian pustaka menemukan bahwa motivasi dan kompetensi sebagai faktor internal, serta budaya organisasi dan kepemimpinan sebagai faktor eksternal, memiliki pengaruh signifikan dan saling melengkapi terhadap peningkatan kinerja. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dan kompetensi pedagogis yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan kebijakan pembelajaran, namun potensi tersebut memerlukan dukungan eksternal berupa kebijakan terarah, fasilitas yang memadai, dan lingkungan kerja yang kondusif agar dapat berkembang secara optimal (Putri & Haifaturrahmah, 2025).

Lebih lanjut, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terbukti berperan sebagai unsur penghubung antara motivasi dan kinerja guru. Sekolah yang menciptakan lingkungan kerja inklusif, partisipatif, dan suportif mampu memperkuat rasa tanggung jawab serta keterikatan emosional guru terhadap institusinya. Guru yang diberi kebebasan dan didukung oleh kebijakan yang kondusif justru lebih mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memicu pemikiran analitis dan partisipasi mendalam (Mandasari *et al.*, 2025; Sumilat *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bukan hanya agenda individual guru, melainkan agenda kelembagaan yang memerlukan kepemimpinan pendidikan yang visioner dan kolaboratif.

Solusi Strategis Berbasis Bukti Literatur

Berdasarkan sintesis literatur yang dikaji, terdapat serangkaian solusi strategis yang dapat direkomendasikan untuk mengatasi berbagai dimensi kesulitan guru. Tabel 3 merangkum solusi tersebut berdasarkan dimensi masalah dan pemangku kepentingan yang relevan.

Tabel 3. Solusi Strategis Penguatan Adaptasi Guru terhadap Kebijakan Pembelajaran Mendalam

Dimensi Masalah	Solusi Strategis	Pemangku Kepentingan
Beban Administratif	Digitalisasi dan penyederhanaan dokumen; otomatisasi laporan berbasis platform terintegrasi	Kemendikbudristek, dinas pendidikan, kepala sekolah
Literasi Digital	Pelatihan berkelanjutan berbasis praktik; pendampingan digital oleh fasilitator sebaya (<i>peer coaching</i>)	LPTK, PGRI, kepala sekolah, pemerintah daerah
Kompetensi Pedagogis	<i>Workshop</i> desain pembelajaran mendalam; Komunitas Belajar Profesional (KBP/PLC) antar guru	LPTK, kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan
Beban Psikologis	Program dukungan psikososial guru; reduksi beban kerja; apresiasi kinerja yang sistematis	Kepala sekolah, pengawas, psikolog pendidikan, pemerintah
Sistem Asesmen	Reformasi sistem penilaian: portofolio, proyek, observasi performa, dan jurnal refleksi	Kemendikbudristek, kepala sekolah, guru, LPTK

Sumber: Sintesis rekomendasi dari literatur (2020–2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa solusi atas hambatan adaptasi guru terhadap pembelajaran mendalam memerlukan keterlibatan multistakeholder secara simultan dan terkoordinasi. Sumilat *et al.* (2025) menekankan bahwa upaya ini harus bersifat sistemik: pelatihan guru berkelanjutan, pembaruan pedagogi, manajemen sekolah yang adaptif, serta infrastruktur dan sumber daya yang memadai harus dijalankan secara terintegrasi. Tanpa koordinasi antarpemangku kepentingan, intervensi yang bersifat parsial berisiko tidak memberikan dampak yang bermakna dan berkelanjutan (Andayanie *et al.*, 2025; Amri & Adifa, 2025).

Secara khusus, pengembangan Komunitas Belajar Profesional (KBP) atau *Professional Learning Community* (PLC) antar guru terbukti efektif sebagai ruang kolaboratif untuk berbagi praktik terbaik, merefleksikan tantangan, dan mengembangkan solusi inovatif secara bersama. Pendekatan *peer coaching* dan *lesson study* yang memungkinkan guru belajar dari dan bersama rekan sejawat lebih relevan dan kontekstual dibanding pelatihan *top-down* yang sering kali tidak menyentuh tantangan nyata di kelas (Kurniawan, 2025; Hidayat & Haryati, 2025). Dengan demikian, transformasi kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam paling efektif terjadi ketika didorong dari dalam komunitas profesi itu sendiri, dengan difasilitasi oleh kebijakan dan infrastruktur yang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam merupakan permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi beban administratif yang tinggi, keterbatasan literasi digital, kompetensi pedagogis yang belum optimal, tekanan psikologis, sistem asesmen yang belum mendukung pembelajaran mendalam, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Keseluruhan faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga pada dukungan kebijakan, sarana, dan ekosistem pendidikan yang memadai.

Temuan studi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran mendalam memerlukan pendekatan yang bersifat sistemik melalui penguatan kompetensi guru, penyederhanaan administrasi pembelajaran, pengembangan sistem asesmen autentik, peningkatan literasi digital, serta optimalisasi kolaborasi antara pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan tenaga kependidikan, dan komunitas pendidikan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran mendalam akan lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan yang adaptif terhadap kebutuhan guru di lapangan.

Berdasarkan hasil kajian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna memverifikasi temuan studi literatur pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan. Selain itu, penelitian dengan pendekatan *mixed methods* maupun longitudinal perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika adaptasi guru terhadap implementasi pembelajaran mendalam. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan kebijakan, program pelatihan, serta strategi pendampingan yang lebih kontekstual guna mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, I. N., Sabila, L., Abdi, M. S., Ilami, N., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 503–515. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.888>
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.
- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam: Potensi dan

- tantangannya pada pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1(1), 1–6.
- Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards *mindful, meaningful, and joyful* learning experiences. *Journal of Deep Learning*, 47–56.
- Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389–395.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). Pendidikan di era digital: Tantangan dan peluang. Henry Bennett Nelson.
- Dawous, G. G., Satori, D., Munir, M., & Suharto, N. (2024). Hotspot stres pada guru sekolah dasar: Analisis faktor-faktor pemicu dan implikasinya terhadap kesejahteraan pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(4), 588–606.
- Hariyono, M., Suparno, S., & Rahim, A. (2025). Pedagogical transformation challenges in the deep learning era: A systematic review. *Journal of Educational Innovation*, 12(1), 45–62.
- Hasanah, U., & Pujiati, P. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 112–126.
- Hidayat, R., & Haryati, S. (2025). Asesmen otentik dalam kerangka pembelajaran mendalam: Tinjauan sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 33–47.
- Kamijan, Y. (2021). Faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja guru di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 630–638. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.589>
- Kasmad, M., Iskandar, S., Ruswan, A., & Nikawanti, G. (2022). Model pembelajaran digital di era 4.0 bagi guru sekolah dasar. *Metodik Didaktik*, 17(2), 80–91. <https://doi.org/10.17509/md.v17i2.30178>
- Khasanah, K., Hardhienata, S., & Setyaningsih, S. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi stres kerja dosen perguruan tinggi swasta. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1759–1771.
- Kurniawan, R. G. (2025). Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi *mindful, meaningful, dan joyful* learning. Penerbit Lutfi Gilang.
- Lestari, I., Merjuki, A. R., Susrianti, A., Melsanda, D., Negara, M. A., Yuniati, Y., & Andriesgo, J. (2025). Peran administrasi kurikulum dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 547–561.
- Mandasari, B., Nuraini, L., & Pratiwi, R. (2025). Iklim sekolah dan konsistensi praktik pembelajaran mendalam: Studi multi-kasus. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–70.
- Martha, A. (2025). Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif dan mixed methods pada era digital. Takaza Innovatix Labs.
- Mujianto, H., & Suryadhianto, U. (2025). Transformation of learning systems with a hybrid approach based on information technology. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora*, 9(1), 94–104.
- Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka. Bumi Aksara.
- Mutmainnah, M., Wahyudin, D., & Suherman, A. (2025). Pembelajaran berbasis pemahaman mendalam di sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 32(1), 1–15.
- Octavia, S. A. (2020). Sikap dan kinerja guru profesional. Deepublish.

- Putri, L. R., & Haifaturrahmah. (2025). Tantangan dan kesulitan pendidik pada masa kini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3049–3067. <https://doi.org/10.61227>
- Randan, F., Todingbua, M. A., & Buku, A. (2025). Efektivitas pelayanan dan penyediaan sarana/prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tingkat sekolah dasar di lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Nabire. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2).
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Merdeka curriculum: The impact of increasing teacher administrative burden on learning effectiveness. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244.
- Siregar, L. A., & Siregar, S. (2024). Assessing teacher competency and preparedness for integrating digital media in 21st-century education: An exploratory review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5794–5804. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5619>
- Subhan, A. subahn. (2025). Inovasi Pembelajaran Berbasis Sumber Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Literasi Digital Peserta Didik. In *Al-Rabwah* (Vol. 19, Nomor 1). <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.661>
- Sumilat, J., Samauling, Y., Maay, M., Tapemo, M., Somba, M., & Tomme, R. (2025). Refleksi implementasi kebijakan pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah dasar: Studi literatur tentang harapan, tantangan, dan solusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 15–24.
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching model Tirta dalam supervisi akademik: Strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Zulaeha, I., & Marlina, M. (2025). Kesenjangan infrastruktur teknologi dan implikasinya terhadap implementasi pembelajaran mendalam di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 78–94.